

Strategi Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan Pengajaran Responsif Budaya pada Siswa dari Latar Belakang Sosial yang Berbeda

Sri Ulandari¹, Haifaturrahmah², Dwi Intan Hastuti³, Arpan Islami Bilal⁴,
Syafuruddin Muhdar⁵, Romi Hidayatullah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

wulandarisbw42@gmail.com, haifaturrahmah@yahoo.com, intandwihastuti88@ummat.ac.id,

islami_bilal@yahoo.com, rudybastrindo@gmail.com, hidayatullahromi87@gmail.com

Keywords:

Culturally responsive teaching,
Primary schools,
Cultural diversity,
Local value.

Abstract:

This study aims to examine how primary school teachers implement culturally responsive teaching for students with diverse social and cultural backgrounds. Using the Systematic Literature Review (SLR) method, literature sources were drawn from various reliable indexes and publications published from 2015 to 2025. The findings of this study led to four main points. (1) Teachers adopt strategies that integrate students' personal experiences and local culture into teaching materials to build closer connections between students and lessons. (2) There are adjustments in learning approaches that are flexible and varied to meet the needs of students' social, cultural and linguistic diversity in the classroom. (3) Teachers use inclusive and understandable language and encourage the use of local languages to recognize students' linguistic identity. (4) Local values and community cooperation are important factors in developing students' character and strengthening the relationship between the school and the local community. These four aspects synergistically create a learning environment that is fair, inclusive and respectful of cultural differences, thus supporting the realization of meaningful and equitable education for all learners.

Kata Kunci:

Pengajaran responsif budaya,
Sekolah dasar,
Keberagaman budaya,
Nilai local.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti cara yang diterapkan oleh guru sekolah dasar dalam menerapkan pengajaran yang responsif terhadap budaya bagi siswa dengan beragam latar belakang sosial dan budaya. Dengan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), sumber-sumber literatur diambil dari berbagai indeks terpercaya dan publikasi yang diterbitkan dari tahun 2015 hingga 2025. Temuan penelitian ini menghasilkan empat poin utama. (1) Guru mengadopsi strategi yang mengintegrasikan pengalaman pribadi siswa dan budaya setempat ke dalam materi ajar untuk membangun hubungan yang lebih erat antara siswa dan pelajaran. (2) Ada penyesuaian dalam pendekatan pembelajaran yang bersifat fleksibel dan bervariasi untuk memenuhi kebutuhan keragaman sosial, budaya, dan bahasa siswa di kelas. (3) Para guru menggunakan bahasa yang inklusif dan mudah dimengerti serta mendorong penggunaan bahasa daerah sebagai bentuk pengakuan terhadap identitas linguistik siswa. (4) Nilai-nilai lokal dan kerja sama dengan komunitas menjadi faktor penting dalam mengembangkan karakter siswa serta memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat setempat. Keempat aspek ini secara sinergis menciptakan suasana belajar yang adil, inklusif, dan menghargai perbedaan budaya, sehingga mendukung terwujudnya pendidikan yang berarti dan adil bagi semua peserta didik.

Article History:

Received: 29-07-2025

Online : 08-08-2025



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Pendidikan yang menyoroti nilai-nilai multikultural di tingkat sekolah dasar telah menjadi perhatian utama dalam sepuluh tahun terakhir. Perubahan ini muncul seiring dengan meningkatnya keragaman budaya dan latar belakang sosial-ekonomi siswa di seluruh wilayah Indonesia. Adanya kurikulum yang inklusif dan secara aktif menekankan nilai-nilai multikultural kini dianggap penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya aman dan ramah, tetapi juga mendorong terbentuknya rasa toleransi, empati, dan saling menghormati antar siswa. Berbagai penelitian terbaru secara konsisten menunjukkan bahwa pendidikan yang memperhatikan latar belakang siswa dapat secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat identitas diri, dan akhirnya mendorong keterlibatan mereka yang lebih dalam, dalam proses pembelajaran. Misalnya, penelitian oleh (Muqarramah Sulaiman Kurdi, 2023) menunjukkan dampak positif dari kurikulum inklusif terhadap kesejahteraan emosional siswa. Selanjutnya, (Amahoru & Ahyani, 2023) berpendapat bahwa keberhasilan sebenarnya dalam pendidikan multikultural sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola keragaman tersebut sebagai aset berharga, bukan sebagai penghalang dalam pembelajaran. (Zainuddin, 2025) juga menekankan bahwa kemampuan guru dalam mengenali dan memanfaatkan kekayaan budaya siswa adalah hal yang sangat penting.

Strategi dalam implementasi pendidikan multikultural di tingkat dasar mencakup berbagai pendekatan yang menyeluruh. Salah satu strategi utama adalah memasukkan unsur budaya lokal yang beragam dan kaya ke dalam materi kurikulum utama, serta melalui beragam aktivitas tambahan yang dengan cermat menggambarkan keanekaragaman budaya di Indonesia. (Zahrika & Andaryani, 2023) telah menekankan bagaimana penggabungan cerita rakyat dan tradisi setempat dapat membuat pelajaran lebih relevan. Penelitian yang dilakukan oleh (Iye et al., 2024) telah menunjukkan secara empiris bahwa mengikutsertakan budaya lokal dalam proses belajar tidak hanya berhasil memperluas pengetahuan siswa tentang lingkungan di sekitar mereka, tetapi juga secara signifikan meningkatkan kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka sendiri. Selain itu, aspek penting lainnya adalah pengembangan kapasitas guru. (Saptadi et al., 2024) menekankan pentingnya program pelatihan yang terus-menerus dan terencana untuk para pendidik. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan guru keterampilan dan pemahaman yang mendalam dalam merancang pengalaman pembelajaran yang inklusif dan fleksibel, sehingga semua siswa, tanpa terkecuali, merasa dihargai, diakui, dan didukung sepenuhnya selama proses pendidikan mereka.

Pengajaran yang sensitif terhadap budaya atau *Culturally Responsive Teaching (CRT)* telah banyak digunakan di level sekolah dasar sebagai metode pengajaran yang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan latar belakang khusus mereka. Pendekatan ini terbukti sangat efektif dalam menumbuhkan partisipasi aktif siswa, khususnya dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman tentang konteks sosial dan kewarganegaraan seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Fitriah et al., 2024) Menurut (Cyntya et al., 2025), seorang ahli terkenal dalam bidang ini, teknik CRT yang secara bijak mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan menumbuhkan rasa kepemilikan yang kuat terhadap proses belajar. Sejalan dengan ini, (Daely et al., 2025) menyampaikan bahwa pengajaran yang secara rutin memperhatikan dan mengintegrasikan konteks budaya siswa bisa secara signifikan mendukung peningkatan prestasi akademik mereka, karena pembelajaran menjadi lebih berarti dan relevan. (Sari et al., 2023) juga

menemukan bahwa siswa yang diajar menggunakan pendekatan CRT menunjukkan peningkatan dalam motivasi dan pemahaman konsep.

Namun, saat menerapkan pengajaran responsif budaya (CRT) di lapangan, para guru sering kali menemukan berbagai rintangan, baik yang bersifat teknis maupun konseptual. (Aysah, 2024) menyatakan bahwa salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang konsep CRT di kalangan para pengajar. Akibatnya, banyak guru mengalami kesulitan yang signifikan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang benar-benar sesuai dan relevan dengan budaya para siswa. Penelitian (Adekamisti et al., 2025) semakin menguatkan hal ini, dengan menekankan bahwa keterbatasan fasilitas pendukung, alokasi waktu yang tidak memadai, serta minimnya dukungan sistematis dari lembaga atau manajemen sekolah menjadi hambatan yang signifikan dalam penerapan CRT secara optimal di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, (Nofriyanto, 2020) dengan tegas menekankan perlunya program pelatihan profesional yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Pelatihan ini sangat penting untuk memastikan bahwa para guru memiliki kompetensi budaya yang cukup, sehingga mereka dapat menangani kompleksitas keberagaman di kelas dengan lebih percaya diri dan efektif.

Dalam dunia pendidikan sains, metode pengajaran yang responsif terhadap budaya (CRT) telah terbukti efektif serta menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep-konsep ilmiah yang rumit. Keberhasilan ini terutama disebabkan oleh kemampuannya untuk menghubungkan pelajaran sains dengan kehidupan sehari-hari dan latar belakang budaya siswa, sehingga materi menjadi lebih nyata dan relevan (Jayadi et al., 2025). (Lestari, 2025) menjelaskan bahwa pendekatan ini memudahkan siswa dalam memahami sains, karena mereka merasa bahwa materi yang diajarkan terhubung langsung dengan kehidupan pribadi dan lingkungan budaya mereka. Selain itu, penelitian (Salsabila et al., 2025) menekankan bahwa perpaduan antara CRT dan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat menciptakan kolaborasi yang efektif. Kombinasi ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta memicu motivasi belajar yang lebih tinggi pada siswa, terutama bagi mereka yang datang dari kelompok-kelompok yang sebelumnya merasa terpinggirkan dalam sistem pendidikan tradisional. Temuan (Hidayati & Julianto, 2025) juga mendukung hal ini dengan menunjukkan adanya peningkatan kinerja siswa dalam sains melalui pendekatan berbasis budaya.

Secara umum, penelitian ini secara terus-menerus menekankan pentingnya pengajaran yang menghargai keberagaman budaya dalam konteks pembelajaran yang kian beragam di tingkat sekolah dasar. (Pertiwi et al., 2025) menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif harus mampu menyatukan prinsip-prinsip kesetaraan serta keadilan, sekaligus secara aktif melibatkan orang tua dan keluarga sebagai mitra penting dalam pendidikan siswa. (Setiawan, 2025) menambahkan bahwa penggunaan teknologi dengan cara yang tepat dalam pengajaran dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung komunikasi antar budaya yang baik dan memperkaya interaksi di dalam kelas, sehingga bisa menjembatani perbedaan. Selanjutnya, (Nugraha et al., 2024) menganjurkan adanya kolaborasi yang kuat dan berkelanjutan antara sekolah, para pendidik, dan komunitas lokal. Strategi kolaboratif ini dianggap penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya bermakna dan relevan, tetapi juga adil serta setara bagi semua siswa, memastikan mereka menerima dukungan yang lengkap.

Penelitian ini memiliki tujuan yang luas. Tujuan utamanya adalah untuk mengenali dan menganalisis dengan teliti berbagai metode pengajaran yang peka terhadap budaya yang digunakan oleh guru-guru sekolah dasar dalam berinteraksi dengan siswa dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan bahasa. Selain itu, studi ini dirancang untuk menilai sejauh mana

efektivitas pendekatan pembelajaran yang inklusif dan multikultural dalam meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman konsep, serta hasil belajar siswa di kelas yang semakin beragam. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan tantangan-tantangan nyata, baik yang bersifat teknis maupun konseptual, yang dihadapi oleh para guru saat menerapkan pembelajaran yang responsif terhadap budaya. Pada akhirnya, dengan mengidentifikasi strategi dan tantangan ini, penelitian ini berusaha memberikan solusi dan rekomendasi praktis melalui integrasi nilai-nilai lokal, penggunaan materi ajar yang sesuai dan relevan, serta penguatan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar adil, menghargai keberagaman, dan memberdayakan seluruh siswa.

B. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menganalisis berbagai strategi yang digunakan oleh guru sekolah dasar dalam menerapkan pengajaran responsif budaya kepada siswa dari latar belakang sosial yang berbeda. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pendekatan yang efektif, kendala yang dihadapi guru, serta dampak dari strategi yang diterapkan terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa. Penelitian ini juga bertujuan memberikan wawasan teoritis dan praktis yang relevan bagi guru, pembuat kebijakan, dan institusi pendidikan dalam menyusun pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), yang mencakup tahapan identifikasi, seleksi, dan sintesis data dari artikel-artikel ilmiah yang relevan. Strategi pencarian dilakukan dengan memanfaatkan beberapa basis data akademik nasional dan internasional seperti Google Scholar, SINTA, Garuda, dan ERIC. Kata kunci yang digunakan antara lain: “pengajaran responsif budaya”, “strategi guru sekolah dasar”, “pendidikan multikultural”, “keragaman budaya siswa”, dan “CRT (Culturally Responsive Teaching)”. Proses pencarian dibatasi pada publikasi dari tahun 2015 hingga 2025. Peneliti menetapkan kriteria inklusi untuk memilih artikel yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu artikel yang memuat topik pengajaran responsif budaya di tingkat sekolah dasar, menggunakan pendekatan kualitatif atau kualitatif deskriptif, dan diterbitkan dalam jurnal yang terakreditasi. Sementara itu, artikel yang tidak relevan, seperti yang tidak membahas konteks pendidikan dasar, tidak tersedia dalam teks lengkap, atau tidak menyebutkan strategi pengajaran secara eksplisit, dikeluarkan melalui kriteria eksklusi.

Tahap seleksi literatur dilakukan secara sistematis dengan beberapa langkah. Pertama, peneliti menyeleksi artikel berdasarkan judul dan abstrak untuk melihat relevansi awal. Kemudian, dilakukan penelaahan isi penuh artikel untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Setelah artikel dipilih, proses ekstraksi data dilakukan dengan mencatat nama penulis, tahun terbit, metode penelitian, fokus kajian, serta temuan utama dari masing-masing artikel. Ekstraksi data dilakukan secara manual dan diorganisasi dalam tabel untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

Tahap akhir dalam metode ini adalah analisis data, yang dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur. Tema-tema tersebut mencakup jenis strategi pengajaran, bentuk adaptasi guru terhadap keberagaman, peran nilai-nilai lokal, serta tantangan implementasi CRT di sekolah dasar. Hasil analisis ini kemudian disintesis secara naratif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik pengajaran responsif budaya di tingkat pendidikan dasar. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pembelajaran yang inklusif dan kontekstual.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian yang relevan literatur sistematis ini mengindikasikan bahwa metode Strategi Guru Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Pengajaran Responsif Budaya Pada Siswa Dari Latar Belakang Sosial Yang Berbeda terdapat beberapa strategi utama yang diidentifikasi dalam berbagai literatur terkait,yaitu:[1], Strategi Yang Digunakan Oleh Guru Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Pengajaran Responsif Budaya Kepada Siswa Dari Latar Belakang Yang Berbeda [2], Guru Menyesuaikan Metode Pengajaran Dengan Keberagaman Sosial, Budaya, Dan Bahasa Siswa Di Kelas [3], Peran Nilai-Nilai Lokal Dan Budaya Komunitas Dalam Pengajaran Responsif Budaya Di Sekolah Dasar.

Tabel 1. temuan penelitian berdasarkan responsif budaya

No	Bidang Atau Fokus	Penulis yang sebidang	Insight/ Variabel Riset
1.	Stategi guru dalam menerapkan pembelajaran responsif budaya	Ladson-Billings(2015),Morrison EtAl.(2019), Nugroho(2023)	Guru menerapkan strategi seperti integrasi nilai-nilai lokal(cerita rakyat,contoh kontekstual),menciptakan kelas yang inklusif (kerja kelompok beragama,aturan kelas adil), serta pembelajaran yang berbasis proyek budaya yang memperkuat identitas dan partisipasi siswa dari latar belakang berbeda
2.	Penyesuaian Metode pengajaran dengan keberagaman sosial,budaya,dan Bahasa siswa	Gay (2018), Yuliana (2020),Suparlan(2022)	Guru menyuswaikan metode melalui media beragam (video,lagu,gambar budaya),penggunaan Bahasa pengantar yang inklusif dan mudah di pahami, serta memberi ruang pada penggunaan Bahasa daerah untuk memperkuat rasa percaya diri dan saling menghargai siswa dalam peroses siswa dalam belajar.
3.	Peran nilai-nilai lokal dan budaya kominitas dalam pembelajaran	Zuchdi (2016),Rahmawati (2018), Kurniawan (2021)	Nilai -nilai lokal seperti gotong royong,musyawarah,dan sopan santun di integrasikan dalam pelajaran.keterlibatan Masyarakat (tokoh lokal,seni budaya ,kunjungan situs budaya) menjadikan pembelajaran kontekstual,membangun karakter dan memperkuat hubungan sekolah dengan komunitas sekitar

Dalam menganalisis Strategi Guru Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Pengajaran Responsif Budaya Pada Siswa Dari Latar Belakang Sosial Yang Berbeda beberapa penulis menekankan pentingnya dalam penerapan pengajaran yang responsif terhadap budaya di tingkat sekolah dasar. Aspek pertama menekankan pendekatan yang diambil guru dalam melaksanakan pembelajaran yang peka terhadap budaya, seperti mendasarkan materi pada pengalaman siswa,

menggabungkan kurikulum daerah, dan menciptakan lingkungan kelas yang ramah serta menghargai perbedaan. Aspek kedua membahas adaptasi metode pengajaran yang memperhatikan keberagaman sosial, budaya, dan bahasa yang dimiliki siswa. Dalam konteks ini, guru memanfaatkan media pembelajaran yang merefleksikan pluralitas budaya, memilih bahasa pengantar yang mudah dimengerti oleh semua siswa, dan merancang metode yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan identitas siswa. Di sisi lain, aspek ketiga berhubungan dengan pentingnya nilai-nilai lokal dan budaya komunitas dalam proses belajar. Para pengajar mengintegrasikan elemen budaya lokal dalam materi pembelajaran, melibatkan tokoh masyarakat dalam aktivitas belajar, dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal untuk mempererat karakter serta keterhubungan siswa dengan lingkungan budaya mereka.

1. Strategi yang Digunakan Oleh Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan Pengajaran Responsif Budaya kepada Siswa dari Latar Belakang yang Berbeda

Salah satu strategi dasar yang diterapkan oleh pengajar di pendidikan dasar untuk menciptakan pengajaran yang peka terhadap budaya adalah dengan secara aktif mengintegrasikan budaya setempat serta pengalaman pribadi siswa dalam setiap aspek proses pembelajaran. Para guru bukan hanya memberikan materi secara umum dan teoritis, tetapi dengan sengaja menyesuaikan isi dan cara mengajar agar relevan dengan kehidupan sehari-hari dan latar belakang budaya yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Misalnya, dalam pengajaran Bahasa Indonesia, pengajar dapat memanfaatkan cerita rakyat, mitos lokal, atau bahkan lagu-lagu tradisional dari berbagai daerah yang berasal dari siswa sebagai sumber belajar utama. Pendekatan ini secara signifikan membantu siswa merasa lebih dihargai dalam identitas mereka, melihat diri mereka terwakili dalam kurikulum, dan dengan demikian, menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat dengan materi yang diajarkan (Zahrika & Andaryani, 2023). Dengan mengangkat konteks budaya lokal dan pengalaman autentik siswa, proses belajar menjadi lebih bermakna, mendalam, dan inklusif, yang mendukung pemahaman yang lebih baik serta daya ingat informasi dalam jangka panjang (Iye et al., 2024). Selain itu, penggunaan contoh dari kehidupan sehari-hari siswa yang beragam juga memperkuat relevansi materi, sehingga siswa dapat menghubungkan konsep-konsep yang abstrak dengan pengalaman konkret mereka (Ningsih, 2025). Integrasi ini juga membantu guru memahami siswa, yaitu pengetahuan dan pengalaman yang mereka bawa dari komunitas dan keluarga, yang bisa menjadi dasar untuk pembelajaran baru (Rambe et al., 2024).

Strategi berikutnya adalah menciptakan suasana kelas yang dengan aktif menghargai keberagaman serta perbedaan. Ini tidak hanya dilakukan melalui perumusan dan penerapan aturan kelas yang inklusif, tetapi juga dengan menyampaikan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan saling menghormati secara jelas dan konsisten. Pendekatan ini didukung oleh pembentukan kelompok yang secara sengaja memiliki keberagaman, yang mendorong siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang yang berbeda. Dalam konteks ini, peran guru sangat krusial sebagai pendukung dan fasilitator yang menjamin bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan menyampaikan pendapat mereka tanpa rasa takut akan diskriminasi atau penilaian yang negatif (Angelina et al., 2025). Guru juga berupaya untuk mengajak siswa menghargai budaya, tradisi, dan pandangan teman sekelas, sehingga tercipta jembatan pemahaman antarbudaya. Dengan membangun interaksi yang positif dan konstruktif sejak dini, siswa dilatih untuk mengembangkan empati, menghargai perbedaan budaya, dan menciptakan sikap inklusif yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sosial mereka (Misnar et al., 2024). Kelas berfungsi sebagai cerminan masyarakat multikultural, di mana siswa belajar untuk hidup berdampingan dengan harmonis (Saquddin et al., 2025). Proses ini

membantu membentuk karakter siswa yang terbuka dan menghargai keragaman, mempersiapkan mereka untuk menghadapi masyarakat yang beragam (*Orpa Umbu Lado & Maria Titik Windarti, 2024*).

Selain strategi yang telah disebutkan sebelumnya, para pengajar dengan sukses mengimplementasikan teknik pembelajaran yang mendorong kerja sama dan berbasis proyek. Pendekatan ini secara alami memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan dan merayakan identitas budaya mereka. Dalam kegiatan yang bersifat kolaboratif dan proyek bertema, siswa diajak untuk secara aktif mengeksplorasi latar belakang budaya mereka serta budaya orang lain. Hal ini bisa dilakukan melalui tugas presentasi yang menyoroti tradisi keluarga, pameran di kelas yang memamerkan artefak budaya, atau acara khusus seperti "Hari Budaya" yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk membagikan warisan mereka. Metode ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa mengenai materi dengan konteks yang relevan, tetapi juga meningkatkan rasa bangga yang positif terhadap identitas budaya mereka. Aktivitas semacam ini secara otomatis memperluas wawasan siswa tentang keragaman budaya di sekitar mereka dan juga meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman. Melalui proyek-proyek ini, siswa belajar untuk bekerja sama melintasi perbedaan, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan memperkuat kemampuan interkultural mereka. Ini juga mendukung pengembangan kompetensi budaya pada siswa, yang sangat penting di era globalisasi. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif ini sangat bermanfaat untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang peka terhadap budaya di tingkat sekolah dasar.

2. Guru Menyesuaikan Metode Pengajaran dengan Keberagaman Sosial, Budaya, dan Bahasa Siswa di Kelas

Guru di tingkat dasar memiliki peran penting dalam membangun suasana belajar yang komprehensif dan efektif dengan aktif mengubah teknik pengajaran agar sesuai dengan beragam latar belakang sosial, budaya, dan bahasa yang dimiliki siswa. Pendekatan ini yang bersifat adaptif dan responsif sangat penting sebab setiap siswa adalah individu yang unik dengan pengalaman, pandangan, dan cara belajar yang berbeda-beda yang berasal dari rumah dan masyarakat mereka, sehingga memerlukan beragam metode dalam pengajaran (*Syifaurrahmah et al., 2025*). Misalnya, pemanfaatan berbagai alat bantu visual dan audio yang bervariasi, seperti gambar yang relevan, video pendidikan tentang budaya setempat, lagu-lagu tradisional, atau cerita dari berbagai tradisi di Indonesia, tidak hanya mendukung pemahaman siswa terhadap materi dengan cara belajar mereka masing-masing, tetapi juga secara efektif mengaitkan pelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka miliki (*Wahyuna, 2023*). Dengan pendekatan yang kaya akan media dan relevansi ini, siswa merasa diakui, didengar, dan pada akhirnya menjadi lebih mudah dalam menyerap serta memahami materi ajar karena isi pelajaran terasa lebih dekat dan berarti dalam kehidupan mereka (*Affandi & Megawati, 2024*), sekaligus ikut mendukung pengembangan modal budaya siswa di dalam kelas (*Eva Maryamah, 2020*).

Selain melakukan penyesuaian terhadap materi dan penggunaan media, guru juga sangat memperhatikan penggunaan bahasa pengantar di kelas dengan memilih bahasa yang inklusif dan mudah dimengerti oleh seluruh siswa. Guru berusaha keras untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang sederhana, langsung, tetapi tetap jelas, dan secara aktif menghindari istilah yang rumit atau jargon akademis yang mungkin tidak dikenal oleh siswa. Pendekatan ini sangat penting, terutama bagi siswa yang berasal dari daerah dengan bahasa ibu yang berbeda dari Bahasa Indonesia atau yang sedang dalam proses belajar Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua

(Sudaryanto et al., 2024). Selain itu, guru juga dengan bijaksana mendorong siswa untuk menggunakan bahasa daerah mereka dalam konteks tertentu yang sesuai, seperti saat berbagi pengalaman pribadi, membahas tradisi budaya keluarga, atau dalam proyek yang secara khusus mengangkat warisan lokal mereka. Cara ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berexpressi dan berpartisipasi, tetapi juga secara aktif memperkuat identitas budaya dan linguistik mereka yang khas (Wati et al., 2023). Dengan demikian, siswa merasa nyaman dan aman dalam proses belajar, karena mereka tidak merasa perlu mengesampingkan atau terbebani oleh latar belakang bahasa ibu mereka (Nur Wahyuni et al., 2025). Pendekatan ini menciptakan suasana kelas yang menghargai multilingualisme sebagai sebuah keunggulan (Ummah et al., 2025).

Oleh karena itu pengajar secara proaktif untuk menyesuaikan metode pengajaran adalah melaksanakan penilaian awal mengenai kebutuhan serta konteks sosial dan budaya setiap siswa sebelum menyusun rencana pembelajaran yang komprehensif. Proses penilaian ini melibatkan lebih dari sekadar pengumpulan informasi, tetapi juga mencakup observasi mendalam dan dialog untuk memahami nilai-nilai yang dianut oleh siswa berdasarkan lingkungan rumah mereka, meneliti peran dan harapan keluarga dalam pendidikan, serta mengenali kebiasaan dan praktik sehari-hari yang dapat mempengaruhi cara belajar dan interaksi mereka di dalam kelas. Dengan informasi dari penilaian yang menyeluruh dan penuh empati, guru akan merancang dan menciptakan aktivitas pembelajaran yang sangat relevan dan berarti. Misalnya, mereka bisa memulai studi kasus yang mencerminkan masalah nyata di komunitas siswa, memfasilitasi diskusi kelompok dengan sudut pandang yang berbeda untuk mendorong pemikiran kritis dan rasa empati, atau merancang proyek-proyek yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari dan tantangan yang dihadapi siswa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual, memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif, tidak hanya dari segi kognitif tetapi juga sosial dan emosional, dalam lingkungan kelas yang secara aktif menghargai dan merayakan keberagaman.

3. Peran Nilai-Nilai Lokal dan Budaya Komunitas dalam Pengajaran Responsif Budaya di Sekolah Dasar

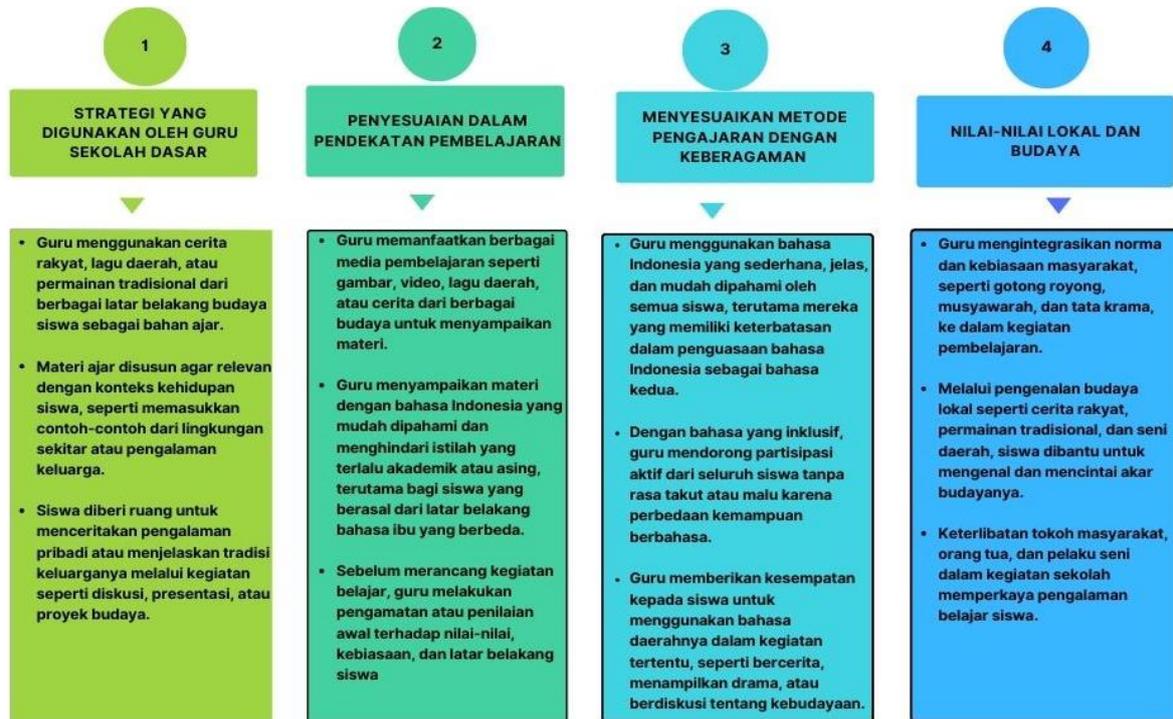
Nilai-nilai setempat dan budaya komunitas memainkan peranan penting dalam pengajaran yang menghargai keberagaman budaya di tingkat dasar karena secara mendasar membantu membentuk dan menguatkan identitas siswa sejak kecil. Saat pendidik dengan sengaja dan terencana memasukkan unsur-unsur budaya lokal dalam kurikulum, para siswa akan merasa bahwa latar belakang sosial dan budaya khas mereka diperhatikan, dihargai, dan divalidasi di lingkungan pendidikan. Salah satu contohnya adalah pemanfaatan cerita rakyat dari daerah, permainan tradisional yang masih relevan, peribahasa lokal, atau bahkan karya seni setempat dalam proses belajar mengajar; ini tidak hanya memperkaya materi pelajaran, tetapi juga secara langsung menguatkan rasa memiliki dan kebanggaan siswa terhadap budaya mereka sendiri (Widiyanto et al., 2024). Pengakuan akan identitas ini menjadi dasar yang penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan menumbuhkan kebanggaan terhadap asal-usul mereka, yang pada gilirannya menjadi elemen penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan, berarti, dan memberdayakan (Zainuddin, 2025). Keterikatan budaya ini juga terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas serta mengurangi perasaan terasing (Suwar et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran bukan sekadar proses penyampaian

pengetahuan, tetapi juga sarana untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya (Simatupang et al., 2024)

Selain itu, nilai-nilai setempat juga berperan sebagai sarana yang sangat efisien untuk membentuk karakter positif secara menyeluruh pada siswa, seperti semangat kerjasama, rasa saling menghormati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Para pengajar dapat dengan cermat menghubungkan materi pelajaran dengan praktik sosial dan norma yang berlaku di lingkungan sekitar, contohnya tradisi berembuk untuk mencapai kesepakatan, adat dalam ritual tertentu, atau norma kesopanan dan etika sosial yang berlaku di komunitas mereka (Sri Armini, 2024). Penggabungan nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat karakter siswa dari sisi moral dan etika, tetapi juga secara signifikan meningkatkan keterkaitan dan relevansi antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari yang mereka jalani di luar kelas (Sari & Haris, 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga mengasah pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai sosial, etika, dan praktik budaya yang penting dalam masyarakat mereka, mempersiapkan mereka untuk menjadi bagian dari komunitas yang bertanggung jawab dan berbudaya (Juariah, 2023). Pendekatan ini juga menciptakan jembatan antara kurikulum formal dan pengetahuan tidak resmi siswa, memperkaya pengalaman belajar mereka (Azzahra et al., 2025)

Peran budaya masyarakat juga sangat menonjol dalam partisipasi aktif masyarakat dan orang tua dalam proses pendidikan siswa. Dalam pengajaran yang responsif terhadap budaya, pengajar sering kali berinisiatif untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti tokoh masyarakat, orang tua siswa, atau pelaku seni lokal. Kolaborasi ini bertujuan agar mereka dapat berkontribusi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Contoh kontribusi mereka bisa berupa menceritakan kisah-kisah kebudayaan, mendemonstrasikan bentuk-bentuk seni tradisional, atau bahkan mengajak siswa untuk mengunjungi situs-situs bersejarah atau tempat-tempat penting budaya di lingkungan sekitar. Kerja sama yang erat ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa secara nyata, tetapi juga secara signifikan memperluas pengetahuan mereka tentang keragaman budaya yang ada di sekitar mereka. Melalui kolaborasi ini, sekolah tidak lagi berfungsi sebagai entitas yang terpisah, melainkan menjadi bagian integral dari komunitas yang secara aktif terlibat dalam menjaga, melestarikan, dan menghargai nilai-nilai budaya setempat.

Gambar 1 memberikan ilustrasi Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar yang fokus penelitian ini. Dalam gambar ini merumuskan memberikan deskripsi singkat tentang Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar yang menjadi fokus dalam suatu penelitian. Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar ini membantu peneliti untuk memahami konteks dan hubungan antara elemen-elemen yang diteliti, serta kompleksitas aspek yang diamati. Dalam hal ini, perumusan variabel penelitian menjelaskan berbagai variabel yang digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi guru sekolah dasar dalam menerapkan pengajaran responsif budaya pada siswa dari latar belakang yang berbeda. implementasi tersebut mencakup strategi yang digunakan oleh guru sekolah dasar, penyesuaian dalam pendekatan pembelajaran, menyesuaikan metode pengajaran dengan keberagaman, dan nilai-nilai lokal dan budaya, masing-masing dengan aspek-aspek spesifik yang diuraikan untuk memberikan gambaran holistik tentang topik penelitian.



Gambar 1. Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis sistematis terhadap sejumlah literatur yang relevan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh guru di sekolah dasar dalam menerapkan pengajaran yang responsif terhadap budaya pada siswa dari latar belakang sosial yang beragam mencakup tiga elemen utama, yakni penggunaan strategi pembelajaran yang menggabungkan pengalaman dan budaya lokal siswa, penyesuaian cara mengajar dengan memperhatikan keberagaman sosial, budaya, dan bahasa, serta penguatan nilai-nilai lokal dan kerja sama dengan komunitas. Tiga strategi ini menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, adil, dan berarti, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang dengan pengenalan budaya mereka masing-masing. Upaya ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran akan pentingnya keragaman dalam kehidupan bersama.

Untuk berhasilnya pelaksanaan pengajaran yang responsif terhadap budaya di tingkat sekolah dasar, disarankan agar guru mendapatkan pelatihan yang berkesinambungan dalam bidang pendidikan multikultural serta strategi pengajaran yang inklusif. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah sangat diperlukan dalam bentuk kebijakan yang mendorong pengintegrasian budaya lokal ke dalam kurikulum, serta pelibatan aktif dari komunitas dan orang tua dalam kegiatan pendidikan. Penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan untuk menyelidiki efektivitas strategi-strategi ini dalam konteks yang lebih luas dan beragam, guna memperkuat praktik mengajar yang adil dan responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya, Sri Ulandari, selaku penulis artikel berjudul "Strategi Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan Pengajaran Responsif Budaya pada Siswa dari Latar Belakang Sosial yang Berbeda", ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah

memberikan dukungan dan bantuan selama proses penulisan artikel ini. Saya juga berterima kasih kepada dosen pembimbing, teman-teman sejawat, dan keluarga yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan doa.

Harapan saya, artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian dari usaha bersama untuk mewujudkan pendidikan yang lebih responsif terhadap keragaman budaya di lingkungan sekolah dasar. Diperlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan tinggi, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan model pelatihan profesional berbasis komunitas yang berfokus pada peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pengajaran yang peka terhadap budaya. Program pelatihan ini seharusnya tidak hanya berisi teori, tetapi juga harus menyediakan kesempatan bagi penerapan praktik yang langsung berkaitan dengan pengalaman nyata guru dan murid. Lebih jauh lagi, pengembangan kurikulum yang dapat menyesuaikan dan beradaptasi dengan budaya lokal juga perlu menjadi fokus utama dalam menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan relevan bagi semua siswa.

REFERENSI

- Adekamisti, R., Novianty, E., & Harmi, H. (2025). Implementasi Manajemen Sistem Pendidikan pada Tingkat Dasar dan Menengah: Tantangan dan Solusi. *Dirasah*, 8(1), 211–225. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Amahoru, A., & Ahyani, E. (2023). Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2368–2377. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>
- Aysah, ervinda ika nur. (2024). Penerapan Pendekatan. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 09(04).
- Affandi, G. R., & Megawati, F. (2024). Joyful Learning & Media Pembelajaran: Teori Dan Penerapannya Pada Konteks Pendidikan. In *Joyful Learning & Media Pembelajaran: Teori Dan Penerapannya Pada Konteks Pendidikan*. <https://doi.org/10.21070/2024/978-623-464-092-2>
- Angelina, P., Halim, A., Guru, P., Dasar, S., Esa, U., Jakarta, U., & Multikultural, P. (2025). *Jurnal pendidikan tematik*. 10(1), 57–67.
- Azzahra, I. F., Al Farel, M. R., & Rahmadhani, R. (2025). Kurikulum Merdeka: Telaah Potensi dan Tantangan Implementatif dalam Mewujudkan Pendidikan Fleksibel di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(3), 1–11. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1530>
- Cyntya, G. W., Amirul, B., & Putra, A. S. G. (2025). Penerapan Pendekatan Culturally Responsif Teaching dalam Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(2), 514–525. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i2.588>
- Daely, B., Raya, U. N., Artikel, I., Menulis, P., & Education, J. (2025). *Pembelajaran menulis dalam konteks budaya lokal*. 13(2), 703–713.
- Eva Maryamah. (2020). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi*, 2(02), 86–96.
- Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 643–650. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650>
- Hidayati, F., & Julianto, J. (2025). Judul Sementara Supaya Doi Aktif. *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 31(1), 101. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v31i1.9578>
- Iye, R., Kamasiah, & Hendrawan. (2024). Kajian Studi Pustaka Tentang Metode Pengajaran Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Risman. *Jurnal Wawasan Sarjana Lembaga Jurnal Dan Publikasi Universitas Muhammadiyah Buton*, 3(1), 11–23. <https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/wawasan>
- Iye, R., Kamasiah, & Hendrawan. (2024). Kajian Studi Pustaka Tentang Metode Pengajaran Cerita

- Rakyat Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Risman. *Jurnal Wawasan Sarjana Lembaga Jurnal Dan Publikasi Universitas Muhammadiyah Buton*, 3(1), 11–23. <https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/wawasan>
- Jayadi, A., Winarno, N., & Kurniasih, E. (2025). *Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (Crt) Pada Materi Getaran Dan Gelombang Untuk Meningkatkan Minat Belajar Ipa*. 2(1), 92–102.
- Juariyah, S. (2023). Paradigma Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Insani dalam Membentuk Etika dan Karakter dalam Masyarakat Islam. *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 65–71.
- Lestari, Y. L. (2025). Pemahaman Konsep Sains Melalui Pendekatan Etnosains: Studi Kualitatif pada Pembelajaran IPA di Daerah Terpencil. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(6), 1–23.
- Muqarramah Sulaiman Kurdi. (2023). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 215–244. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.322>
- Misnar, Asnawi, Najmuddin, Dewi, S. L., Karim, A., & Misnawati. (2024). *Paradigma Pembelajaran Melalui Lesson Study* (Issue March). www.pustakamadani.net
- Nofriyanto. (2020). Naskah Publikasi Naskah Publikasi. In *Occupational Medicine* (Vol. 53, Issue 4).
- Nugraha, M. S. N., Aenatum, M. I. S., Sumarna, D., & Manpaluti, I. (2024). Strategi Efektif Kolaborasi Sekolah Dan Komunitas Dalam Mendukung Mutu Pendidikan Pada Sekolah Dasar. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 462–481.
- Ningsih, W. (2025). Model Pembelajaran PAI yang Relevan dengan Kehidupan Sehari-hari Siswa. *Jurnal Komprehensif*, 3(1), 66–73. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif%0AModel>
- Nur Wahyuni, Indah Afrianti, Fadlurrahman, Afrizal, & Isratul Aini. (2025). Pengalaman Siswa dalam Menghadapi Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris: Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)*, 3(1), 150–161. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v3i1.568>
- Orpa Umbu Lado, & Maria Titik Windarti. (2024). Peran Guru Kristen dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Multikultural. *Journal New Light*, 2(2), 68–82. <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i2.129>
- Pertiwi, E. P., Ali, A. Z., Budiyanti, & Sartinah, E. P. (2025). Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 329–346. <https://jurnaldidaktika.org/329>
- Rambe, A., Tobroni, T., & Widodo, J. (2024). Integrasi Etika Pendidikan dan Keterikatan Sosial Dalam Pembelajaran Holistik. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 8(2), 697. <https://doi.org/10.31604/jim.v8i2.2024.694-700>
- Salsabila, S. N., Harianto, D., Alfita, N. A., Ramadhani, N., Wahid, A., Sukri, M. A., & Fahlan, M. F. (2025). Eektivitas Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa. *Contemporary Edication Review*, 1(1), 10–19.
- Saptadi, N. T. S., Alwi, M., Maulani, Giandari, Novianti, W., Muhammadiyah, M., Agustina, Y., Susilawati, E., Sampe, F., Wardoyo, T. H., Riyadi, T., Hadikusumo, R. A., Nurlely, L., Evenddy, S. S., Fitriyaningih, I., Ananingsih, V. K., & Holid, A. (2024). *Revolusi Pendidikan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)* (Issue January).
- Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (Crt) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Ipa 2 Sma Negeri 7 Mataram Pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 110–118. <https://doi.org/10.61924/jasmin.v1i2.18>
- Setiawan, H. (2025). Peluang dan Tantangan Teknologi dan Bahasa Komunikasi Antar Budaya dalam Dunia Digital. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 01(05), 1074–1080.
- Saqjuddin, Parisu, C. Z. I., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Integrasi Nilai Multikultural dalam Materi IPS terhadap Sikap Kebhinekaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 31–

39.

- Sudaryanto, M., PN, B. A., Krisnawati, V., & ... (2024). Kesiapan Calon Guru Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing pada Kelas Inklusi. *Jurnal ...*, 2, 1–7. <https://journal.uns.ac.id/orthopaedagogia/article/view/1170>
- Syifaurrehman, S., Fiqriani, M., Karoma, K., & Idi, A. (2025). Strategi Mengajar yang Efektif dan Peran Guru Sebagai Kunci Pembelajaran Bermakna. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 244–254. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i1.364>
- Sari, M., & Haris, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71. <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230/48>
- Simatupang, C., Sari Purba, A., & Siringo-Ringo, E. G. (2024). Analisis Peran Tradisi Lisan dalam Melestarikan Warisan Budaya Indonesia. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(4), 681–685.
- Sri Armini, N. N. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.3005>
- Suwar, A., Mulyani, & Athal, T. (2025). Analisis Keterasingan Siswa dalam Pembelajaran. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 77–98. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.189>
- Ummah, I., Saputra, E. E., & Ahmad, A. (2025). Integrasi Linguistik Dalam Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20–33. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.881>
- Wahyuna. (2023). Pendekatan Multimedia Interaktif Pada Pembelajaran Bahasa Anak Generasi Gen Z. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.
- Wati, S., Harahap, M., Rullu, S. M., Khairani, I., & Hamama, S. (2023). *Gelora Support System pada Literasi, Budaya dan Teknologi*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/9avrk>
<https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.189>
- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & ... (2024). Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan. In *Surabaya: PT ...* (Issue November). https://www.researchgate.net/profile/Delfiyan-Widiyanto/publication/386215103_Kearifan_Lokal_dan_Pancasila_Strategi_Penguatan_Nilai_Kebangsaan_dalam_Pendidikan/links/6748d9ef3d17281c7de7f4a3/Kearifan-Lokal-dan-Pancasila-Strategi-Penguatan-Nilai-Kebangsaan
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163–169. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1124>
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163–169. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1124>
- Zainuddin. (2025). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Landasan, Konsep, dan Manajemen dalam Menata Keberagaman*.